

**Persepsi Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan
terhadap Pelaksanaan *Interprofessional Education* (IPE)**

**Perceptions of Students from Faculty of Pharmacy Universitas Ahmad Dahlan
regarding to *Interprofessional Education* (IPE) Program**

Ana Hidayati*, Imaniar Noor Faridah, Saefi, Ginanjar Zukhruf Saputri

Faculty of Pharmacy, University of Ahmad Dahlan
Jl. Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Yogyakarta 55164, Indonesia

*Corresponding author email: ana.hidayati@pharm.uad.ac.id

Received 30-01-2021 Accepted 02-08-2021 Available online 31-12-2021

ABSTRACT

Interprofessional Education (IPE) merupakan pembelajaran yang interaktif, berbasis pembelajaran kelompok profesi, dengan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sehingga antar profesi dapat melakukan interaksi untuk menyampaikan pemahaman tentang interpersonal, kelompok, organisasi sebagai proses profesionalisme profesi. IPE dapat terjalin jika terdapat dua atau lebih mahasiswa kesehatan dengan bidang yang berbeda untuk belajar bersama untuk meningkatkan kualitas kolaborasi tenaga kesehatan pada lingkungan praktik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh IPE terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Farmasi di Universitas Ahmad Dahlan (FFUAD) Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *one-group pre-test & post-test design*. Pengambilan data menggunakan kuesioner *pre-IPE* dan *post-IPE*, kuisoner IEPS (*Interprofessional Education Perception Scale*) yang dimodifikasi. Sejumlah 114 mahasiswa yang mengikuti program IPE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FFUAD memiliki persepsi yang lebih baik atau meningkat setelah mengikuti program IPE (83%) dibandingkan dengan sebelum mengikuti IPE (76%). Hasil uji *paired sampel t-test* pada signifikansi 95% menunjukkan ada perbedaan rata-rata antara mahasiswa yang belum mengikuti IPE dengan mahasiswa yang sudah mengikuti IPE ($P=0,000$). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari pelaksanaan program IPE terhadap persepsi mahasiswa FFUAD Yogyakarta.

Kata kunci: farmasi, *interprofessional education*, mahasiswa, persepsi

ABSTRAK

Interprofessional Education (IPE) is an interactive learning, professional-based learning group, by creating a collaborative learning atmosphere so that between professions can

interact to convey understanding of Organization as a professional professionalism process. IPE can be established if there are two or more health students with different fields to study together to improve the quality of collaborative healthcare in the practice environment. The purpose of this research is to analyze how IPE influences the perception of FFUAD students Yogyakarta. The type of research used is observational analytic with the analysis design used is one-group pre-Test & post-test design of retrospective data retrieval in the form of pre-IPE and post-IPE questionnaires in 2017 at Ahmad Dahlan University. The research samples are 114 students who participated in the IPE program. Quantitative data retrieval with modified IEPS (Interprofessional Education Perception Scale) Questionnaire. The results showed that the majority of FFUAD students have good perception after following the IPE program (83%) compared to before following IPE (76%). The results of paired T-test at the significance of 95% showed that there are differences between students who have not yet followed IPE and students who have followed IPE ($P=0,000$). It means that there is an influence between the implementation of IPE program and the perception of FFUAD students in Yogyakarta.

Keywords: pharmacy, interprofessional education, student, perception

Pendahuluan

Hubungan antara tenaga kerja kesehatan baik perawat, dokter, bidan, apoteker maupun kesehatan masyarakat telah berlangsung sejak lama. Hubungan ini tentunya harus ditandai dengan pengembangan-pengembangan kearah hubungan yang lebih profesional. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, diperlukan sebuah sistem kerja kolaborasi antar profesi kesehatan atau *Interprofesional Education* (IPE).

Tenaga kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan baik. Pelayanan yang bermutu dapat diperoleh dari kolaborasi yang baik antar profesi dokter, perawat dan apoteker dalam kerjasama tim (Keith, 2008). Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif antar profesi perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih

mahasiswa pendidikan kesehatan menggunakan strategi *Interprofessional Education* (World Health Organization, 2010).

Kualitas IPE akan lebih terlihat jika dilakukan dalam masa studi akademik daripada diterapkan dalam pendidikan tingkat lanjut (Hammick, *et al.*, 2007). Berkaitan dengan keuntungan penerapan IPE dalam masa studi akademik menurut Coster (2008) adalah untuk menghindari terjadinya sikap yang buruk mengenai konsep bekerja antar profesi dan akan susah merubah konsep yang keliru tersebut saat terjun ke masyarakat. Masa studi akademik ini dapat dilakukan di instutusi pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kesehatan profesional. Perilaku yang mendukung terhadap sistem IPE yang baru ini membuat dosen lebih siap untuk pengembangan dan penerapan IPE di masa mendatang. Semakin baik persepsi

terhadap IPE semakin baik pula kesiapan terhadap IPE. Terdapat komponen yang bersinggungan dalam persepsi dan kesiapan terhadap IPE yang menyebabkan keduanya saling berhubungan, komponen tersebut adalah komponen bukti bekerja sama dengan komponen teamwork dan kolaborasi (Yuniawan, 2013).

Penelitian mengenai persepsi IPE pada mahasiswa merupakan langkah kajian awal yang penting dan paling sering dilakukan di beberapa negara yang telah menerapkan dan mulai mengembangkan IPE karena mahasiswa merupakan generasi penerus yang mempunyai kepentingan utama dalam upaya pengembangan dan penerapan IPE mulai dari tingkat institusi. Persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran IPE dapat menjadi modal utama untuk pengembangan IPE (Sedyowinarso, dkk., 2012).

Menurut World Health Organization (2010), hasil dari pelaksanaan IPE dapat dikelompokkan menurut domain, antara lain (1) Kerja tim: mampu menjadi seorang pemimpin dan mengetahui hambatan dalam kerja tim. (2) Peran dan tanggung jawab: mampu memahami area kompetensi masing-masing profesi dan melakukannya dengan tanggung jawab; (3) Komunikasi: mampu mengungkapkan pendapat dan mampu menjadi pendengar yang baik terhadap anggota tim yang lain; (4) Pembelajaran dan refleksi yang kritis : menggambarkan adanya hubungan yang kritis dalam tim, mentransfer *interprofessional learning*

kedalam lingkungan kerja; (5) hubungan dengan mengenali kebutuhan pasien: mampu bekerjasama dalam kepentingan pasien sebagai mitra dalam manajemen perawatan; (6) etika praktik: memahami pandangan dari *stereotype* dari diri sendiri dan profesi lain, mengakui bahwa pandangan yang dimiliki oleh petugas kesehatan itu sama pentingnya dan berlaku.

Menurut Reeves (2009) dalam CHIC (*Canadian Interprofessional Health Collaborative*), manfaat dari *Interprofessional Education* antara lain meningkatkan praktik yang dapat meningkatkan pelayanan dan membuat hasil yang positif dalam melayani klien; meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan kerja secara kolaborasi; membuat lebih baik dan nyaman terhadap pengalaman dalam belajar bagi peserta didik; secara fleksibel dapat diterapkan dalam berbagai setting. Hal tersebut juga dijelaskan oleh WHO, (2010), tentang salah satu manfaat dari pelaksanaan praktek *Interprofessional Education* dan kolaboratif yaitu strategi ini dapat mengubah cara berinteraksi petugas kesehatan dengan profesi lain dalam memberikan perawatan.

Walaupun IPE telah diterapkan selama beberapa dekade, banyak hambatan yang telah diidentifikasi. Hambatan ini terdapat dalam berbagai tingkatan dan terdapat pada pengorganisasian, pelaksanaan, komunikasi, budaya ataupun sikap. Sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini sebagai

persiapan mahasiswa dan praktisi profesi kesehatan yang lebih baik demi praktek kolaborasi hingga perubahan system pelayanan kesehatan. Hambatan-hambatan yang mungkin muncul adalah penanggalan akademik, peraturan akademik, struktur penghargaan akademik, lahan praktek klinik, masalah komunikasi, bagian kedisiplinan, bagian professional, evaluasi, pengembangan pengajar, sumber keuangan, jarak geografis, kekurangan pengajar interdisipliner, kepemimpinan dan dukungan administrasi, tingkat persiapan peserta didik, logistik, kekuatan pengaturan, promosi, perhatian dan penghargaan, resistensi perubahan, beasiswa, sistem penggajian, dan komitmen terhadap waktu.

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang dialami, maka diperlukan suatu penelitian yang terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *Interprofessional Education*.

Metode Penelitian

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah semua mahasiswa Fakultas Farmasi tingkat akhir di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berjumlah 114. Kriteria inklusi adalah mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan yang mengikuti program *Interprofessional Education*, serta mengisi kuisiner dengan lengkap.

Alat dan Bahan

Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuisiner untuk mengukur persepsi tentang IPE

yang terdiri dari kompetensi dan otonomi. Persepsi kebutuhan untuk bekerja sama, bukti kerjasama saat ini, dan pemahaman terhadap profesi lain. Bentuk pertanyaan dari kuisiner ini adalah *close ended item*. Jenis skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Menurut Sugiyono, (2011) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang gejala atau masalah yang ada atau yang dialaminya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan uji *Bivariate Pearson* kepada 30 mahasiswa.

Hasil uji validasi kuisiner yang telah dilakukan menunjukkan bahwa total nilai r hitung tiap butir pertanyaan memiliki nilai lebih dari nilai r Tabel $> 0,361$ sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data valid dan layak digunakan. Pengujian reliabilitas kuisiner pada penelitian ini menggunakan metode *Internal Consistency*. Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kuisiner yang digunakan dinyatakan reliabel yang mengacu pada hasil perhitungan didapatkan nilai *Crobach's Alfa* sebesar $0,789 > 0,60$.

Jalannya Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pre-test post-test design*, dimana dalam desain ini terdapat *pre-test* (sebelum pelaksanaan IPE) dan *post-test* (setelah pelaksanaan IPE), dengan demikian hasil yang diperoleh

dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah pelaksanaan (Sugiyono,2011). Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner *pre* dan *post* pada mahasiswa fakultas farmasi angkatan 2014 yang mengikuti IPE pada tahun 2017 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Analisis Data

Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk membedakan hasil sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Uji yang digunakan adalah analisis *paired sampel T*-atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* atau rata-rata yang bermakna antara dua kelompok yang berpasangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 20.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 75,4 % (n= 86) responden berusia 20 tahun dan sisanya berusia 21 tahun yaitu 24,6% (n= 28). Notoatmodjo, (2010) menyatakan bahwa umur seseorang erat kaitannya dengan pengetahuan. Usia semakin cukup umur seseorang tingkat pengetahuannya semakin matang dalam berfikir dan bertindak. Cahyani (2012) juga menambahkan kaitan dengan tingkat persepsi seseorang bahwa semakin manusia mencapai kedewasaan maka semakin bertambah pula pengetahuan yang diperoleh sehingga akan

mempengaruhi persepsi dan perilaku yang dimilikinya. Berdasarkan karakteristik umur responden masih dikisaran 20-21 tahun hal tersebut dikarenakan peneliti mengambil data pada mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan yang mengikuti IPE pada tahun 2017, kisaran umur 20-21 tahun masih tergolong usia produktif, dimana pada usia ini adalah waktu yang paling tepat untuk mahasiswa mendapatkan pembelajaran berkolaborasi dengan profesi lain sekaligus menjadi simulasi bagaimana gambaran dunia kerja yang sebenarnya, sehingga begitu mahasiswa lulus dari perguruan tinggi, mahasiswa akan lebih mudah ketika bekerja karena telah mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana melakukan praktik kolaborasi dengan profesi lain.

Jenis kelamin responden berdasarkan sebagian besar adalah perempuan yaitu 79,8% (n=91) dan 20,1% (n=23) adalah laki laki. Angka ini selaras dengan penelitian Prananingrum (2011), bahwa dunia kesehatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan gender dan di dalam dunia kesehatan khususnya profesi apoteker gender memang didominasi oleh perempuan. Tersaji dalam Tabel 1 adalah distribusi dari karakteristik responden.

Hasil pengukuran rata-rata tingkat persepsi mahasiswa pada saat sebelum (*pre-IPE*) dan sesudah (*post IPE*) program IPE tersaji dalam Tabel 2. Dari Tabel 2 diketahui nilai rerata persepsi mahasiswa sebelum melakukan IPE adalah 4,59 (76%) dan terdapat

peningkatan persentase rerata nilai sebesar 7% yang diketahui meningkat secara signifikan ($P=0.000$) setelah dilakukannya *interprofessional education*.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n=114)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	20,1
Perempuan	91	79,8
Usia		
20 tahun	86	75,4
21 tahun	28	24,6

Tabel 2. Hasil uji rata-rata tingkat persepsi responden

Kuesioner persepsi	Rerata nilai	Persen-tase	Sig. (2-tailed)
Pre IPE	4.59	76%	0.000
Post IPE	4,97	83%	

Menurut Hammick (2007) hasil yang diharapkan dari IPE dapat diklasifikasikan antara lain reaksi, modifikasi sikap dan persepsi, kemahiran pengetahuan dan keterampilan, perubahan perilaku, perubahan dalam praktik organisasi, serta manfaat untuk pasien dan klien. Tujuan lain dari pelaksanaan IPE sendiri yaitu selain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi sangat penting dipelajari dan dimiliki oleh mahasiswa pendidikan kesehatan dalam berkolaborasi dengan profesi lain dalam memberikan perawatan dan pelayanan kepada pasien.

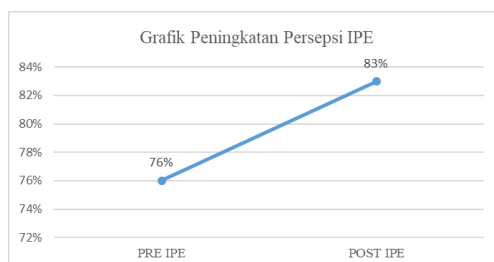
Dalam kehidupan sehari-hari keahlian berkomunikasi merupakan

keahlian yang tidak dimiliki secara mutlak yang artinya kemampuan komunikasi harus dipelajari untuk diperbaiki melalui keberanian dan latihan (*practical practice*). Dalam hal ini berarti IPE memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi bukan hanya pada satu profesi saja melainkan berlatih berkomunikasi antar profesi (Israbiyah, 2016).

Hasil analisis rata-rata tingkat persepsi menjelaskan bahwa responden telah memiliki persepsi yang lebih baik pada *pretest* dan meningkat lebih signifikan dengan peningkatan tingkat persepsi pada *posttest*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* ditandai dengan nilai signifikansi $P<0,05$. Grafik hasil uji tingkat persepsi responden sebelum dan sesudah diberikan program pembelajaran IPE tersaji pada Gambar 1.

Berdasarkan informasi yang tersaji diatas diketahui bahwa responden yang sudah mengikuti IPE menunjukkan rata-rata yang signifikan daripada mahasiswa yang belum mengikuti IPE. Hal ini mendukung teori dengan adanya IPE akan menjadikan mahasiswa kesehatan menjadi lebih efektif dalam kerjasama tim antar profesi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2010) yang menyatakan bahwa mahasiswa pendidikan dokter dan ilmu keperawatan memiliki persepsi yang baik terhadap IPE sebesar 87,97%. Hal yang sama juga ditunjukkan pada penelitian

Sedyowinarso dkk (2012) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa kesehatan di Indonesia memiliki persepsi yang baik terhadap IPE sebanyak 72.62%.



Gambar 1. Peningkatan rata-rata *pretest* & *posttest* IPE responden

Hasil dari data diatas juga dikuatkan berdasarkan hasil uji *paired sampel t-Test* dimana hasil uji ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan total rata-rata secara keseluruhan yang bermakna antara nilai *pretest* IPE dan *posttest* IPE terhadap tingkat persepsi mahasiswa fakultas farmasi tingkat akhir Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Hasil uji tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji *paired sample t-test*

Kelompok	Mean		P
<i>Pre-test</i>	101,02	114	0,000
<i>Post test</i>	109,44	114	

Tabel 3 menunjukkan total rata-rata keseluruhan *pretest* sebesar 101,02 dan nilai total rata-rata keseluruhan *posttest* sebesar 109,44. Terdapat perbedaan total rata-rata sebesar 8,42. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persepsi responden sesudah diberikan perlakuan IPE. Hasil analisis statistik menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh pemberian program IPE terhadap peningkatan persepsi responden tentang IPE (*P value* 0.000).

Kesimpulan

Persepsi mahasiswa tingkat akhir Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta meningkat setelah melaksanakan program *Interprofessional Education* dengan persentase 83% di bandingkan sebelum mengikuti program *Interprofessional Education*. Selain itu juga terdapat pengaruh pelaksanaan program pembelajaran *Interprofessional Education* terhadap peningkatan persepsi mahasiswa fakultas farmasi tingkat akhir di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dengan signifikansi $P=0,000$.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak trimakasih atas bantuan dari semua pihak yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini khususnya mahasiswa Fakultas Farmasi Angkatan 2014.

Daftar Pustaka

- Coster, S., Norman, I., Murrells, T., Kitchen, S., & Meerabeau, E., 2008, Interprofessional Attitudes Amongst Undergraduate Students in The Health Professions, a Longitudinal Questionnaire Survey, *International Journal of Nursing Studies*, 45: 1667-1681
- Cahyani, I., 2012, Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswa Regular FIK UI Terhadap RUU Keperawatan, *Skripsi*, Fakultas

- Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Fauziah, F.A., (2010), Analisis Gambaran Persepsi Dan Kesiapan Mahasiswa Profesi FK UGM Terhadap Interprofessional Education di Tatanan Pendidikan Klinik, Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Hammick, M., Freeth, D., Koppel, I., Reeves, S., & Barr, H., 2007, A Best Evidence Systematic Review Of *Interprofessional Education*, *BEME Guide*, 9.
- Israbiyah, S.R., 2016, Persepsi Mahasiswa Tentang *Interprofessional Education (IPE)* di Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keith, K.M., & Askin, D.F, 2008, Effective collaboration: The key to better health care. *Canadian Journal of Nursing Leadership, CJNL*, 21(2): 51-61.
- Notoatmodjo, S., 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Prananingrum, I.A., 2011, Gambaran Nilai Professional Keperawatan Program Profesi NERS, *Skripsi*, Fsik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Reeves, S., Abramovich, I., Goldman, J., 2009, Promotes Collaboration In Health And Education, *Canadian Interprofessional Health Collaborative (CIHC)*.
- Sedyowinarso, M., a'la, M.Z., Harjanto, T., 2012, Persepsi Dan Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik Terhadap *Interprofessional Education* di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, *The Indonesian Journal Of Health Science*, 2(2).
- Sugiyono., 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Hal : 110-114.
- World Health Organization, 2010, The Case for *Interprofessional Education and Colaborative Practice for Global Health*, *Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice*, 10(3).
- Yuniawan, A. E., Mulyono, W. A., & Setiowati, D. 2013. Peresepsi dan Kesiapan Dosen Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(2).